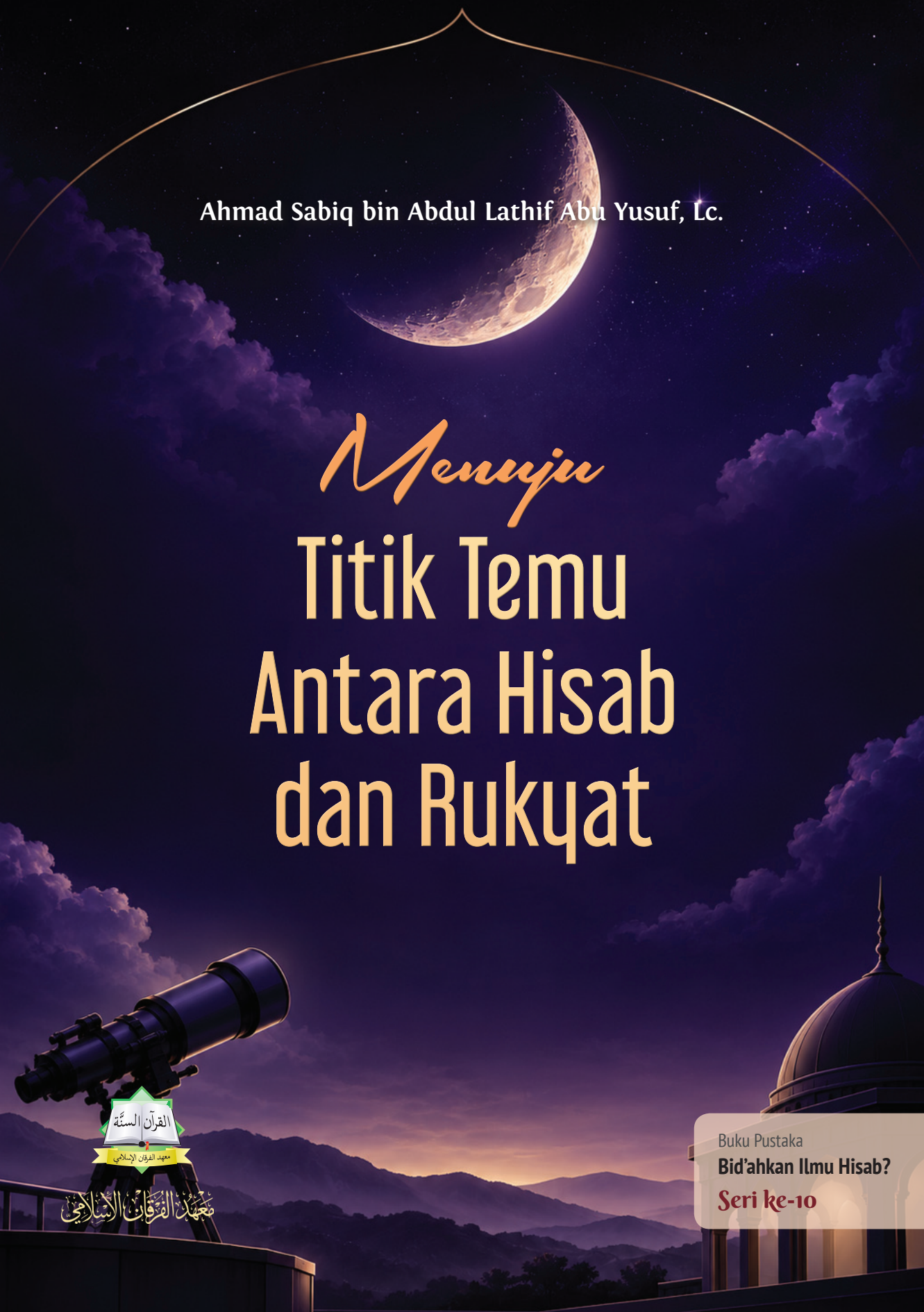
Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Menuju Titik Temu Antara Hisab dan Rukyat



القرآن والسنّة
معهد القرآن الإسلامي
معهد القرآن الإسلامي

Buku Pustaka
Bid'ahkan Ilmu Hisab?
Seri ke-10

Buku Pustaka
Seri ke-10

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Menuju Titik Temu Antara Hisab dan Rukyat

القرآن السنّة
معهد الفرقان الإسلامي
معهد الفرقان الإسلامي

Judul

Menuju Titik Temu Antara Hisab dan Rukyat

Penulis

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (23 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1448 H

Buku Pustaka

Bid'ahkah Ilmu Hisab?

Kajian Ilmiah Tentang Polemik Hisab Rukyah untuk Menetapkan Puasa Ramadhan dan Hari Raya

Penerbit

القرآن السنّة

معهد الفرقان الإسلامي

معهد الفرقان الإسلامي

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

Menuju Titik Temu Antara Hisab dan Rukyat

Sebelum perjalanan yang lumayan panjang dan pengembaraan yang bagi orang sekerdil saya cukup melelahkan ini kita akhiri, masih ada sesuatu yang mengganjal di hati. Apakah ilmu hisab astronomi dan rukyatul hilal benar-benar sesuatu yang kontradiktif sehingga benar-benar tidak dapat disatukan? Ataukah keduanya adalah dua hal yang berbeda tapi bukan kontradiktif, sehingga masih bisa disatukan? Sebagaimana air, teh, dan gula adalah benda yang berbeda tetapi sangat mungkin untuk disatukan bahkan akan terbuat darinya minuman teh manis yang lezat. Karenanya kita ikuti beberapa pembahasan berikut ini. *Wallahul Muwaffiq*.

A. Haruskah Hisab dan Rukyat Dipertentangkan?

Sebagaimana yang telah kita bahas bahwa ilmu hisab astronomi yang ada sekarang bukanlah termasuk ilmu *nujum* (perbintangan) yang terlarang, bahkan termasuk dalam ilmu nujum *tasyir* yang mubah. Sebagaimana halnya ilmu prakiraan cuaca, karena semuanya dibangun di atas dasar ilmu yang bisa dibuktikan secara

empiris dan akurat, meskipun juga masih ada celah kesalahan baik yang berupa kesalahan teknis maupun lainnya. Oleh karena itu, menggunakan ilmu hisab ini bukan merupakan sesuatu yang tertolak secara total.

Hanya, tatkala Allah dan Rasul-Nya mengaitkan masalah penetapan awal dan akhir puasa serta hari raya itu hanya dengan dua sebab yaitu rukyat hilal secara visual langsung dan ikmal—dan tidak ada sebab yang ketiga—maka kita tidak boleh sama sekali untuk mengubah ketentuan Allah dan Rasul-Nya ini.

Ditambah lagi bahwa ilmu hisab sampai sekarang bukanlah sesuatu yang qoth'i, melainkan masih menyisakan banyak permasalahan keilmiahan sebagaimana yang diakui sendiri oleh sebagian ahli astronomi. Oleh karena itu, para ulama Islam dari dulu sampai sekarang tidak memperbolehkan menggunakan ilmu ini untuk menetapkan awal puasa dan hari raya.

Namun, bukan berarti kita menolaknya sama sekali, karena ilmu ini adalah ilmu yang banyak manfaatnya baik yang berhubungan dengan masalah kita maupun lainnya. Saya tidak akan membahas itu semua karena bukan kapasitas saya untuk melakukannya, saya hanya akan membahas yang ada kaitannya dengan masalah kita. Di antara manfaat yang yang bisa digunakan adalah:

1. Ilmu hisab bisa digunakan untuk menetapkan kalender hijriyyah yang ini sangat bermanfaat untuk kehidupan umat Islam. Namun, ini hanya bisa digunakan untuk kepentingan sipil dan administrasi, dan sama sekali bukan untuk menentukan hari-hari ibadah.
2. Ilmu hisab boleh digunakan untuk membantu menetapkan waktu shalat, karena waktu shalat tidak disyaratkan dengan

melihat tanda-tanda masuknya secara langsung. Dan para ulama kontemporer pun telah sepakat atas bolehnya berpedoman pada jadwal waktu shalat yang dibangun di atas ilmu hisab dengan syarat tidak secara nyata dan pasti bertentangan dengan waktu sebenarnya.

3. Bisa membantu proses rukyatul hilal, dengan cara menentukan di sebelah mana letak hilal dari tempat terbenamnya matahari, sehingga dalam proses rukyatul hilal bisa difokuskan melihat pada posisi tersebut.

4. Jika secara hisab hilal tidak mungkin terlihat, ini bisa menjadi acuan bagi hakim, *qodhi* atau badan berwenang lainnya agar lebih hati-hati dalam menerima persaksian, dengan cara menanyakannya secara lebih cermat dan detail tentang hilal yang dia bersaksi melihatnya. Namun, jika orang yang bersaksi melihatnya itu benar-benar bisa diterima persaksiannya, maka harus diterima, meskipun secara ilmu hisab hilal tidak mungkin bisa dirukyat.

5. Jika secara hisab hilal bisa terlihat karena sudah berada di atas ufuk, maka ini bisa jadi acuan bagi badan berwenang untuk tidak tergesa-gesa dalam menetapkan besok harinya belum masuk bulan baru, namun benar-benar meningkatkan perhatiannya. Apakah benar-benar tidak ada yang melihatnya ataukah ada tapi belum disampaikan kepadanya. Namun, jika benar-benar tidak ada bersaksi melihat hilal, maka rukyatlah yang jadi patokan, jadi harus ditetapkan bahwa besok harinya adalah menyempurnakan bulan tersebut menjadi 30 hari.

6. Dan manfaat lainnya dari ilmu hisab ini yang tidak bertentangan dengan syariat.

Dengan ini semoga kedua sistem yang saat ini banyak menjadi polemik di kalangan kaum muslimin ini bisa disatukan, kita tidak keluar dari ketentuan syar'i untuk tidak menetapkan bulan hijriyyah kecuali dengan rukyat hilal atau ikmal, namun kita juga tidak menafikan kemajuan ilmu sains dan teknologi terutama di bidang ilmu astronomi perbintangan. *Wallahu A'lam*.

Berangkat dari sini, maka bisa dijawab permasalahan berikut ini:

B. Bila Ilmu Hisab dan Rukyat Hilal 'Terpaksa' Bertentangan

Seandainya benar-benar tidak bisa dihindari pertentangan antara ilmu hisab dengan hasil rukyat, maka kewajiban kita sebagai seorang muslim untuk mengedepankan apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Hujurat: 1)

Jangan sampai kita menyelisihi ketentuan syar'i dengan alasan apa pun. Renungkanlah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٦٣ ﴾

Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi amr Rasul takut

akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. an-Nur: 63)

Saat menerangkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi *'amr'* Rasul takut." Maksud *'amr'* di sini adalah jalan, manhaj, cara, dan sunnah Rasulullah ﷺ serta syariat beliau. Maka semua ucapan dan perbuatan harus ditimbang dengan ucapan dan perbuatan beliau, kalau sesuai maka diterima sedangkan kalau tidak sesuai maka harus ditolak, siapa pun yang mengatakan dan melakukannya. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari: 2499 dan Muslim: 3242 bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang melakukan sebuah amal perbuatan yang tidak ada contohnya dari kami maka dia itu tertolak."

Maka maksud dari ayat ini adalah maka hendaknya orang yang menyelisihi syariat Rasulullah ﷺ secara batin maupun dhahir takut (akan tertimpa sebuah fitnah) maksud dengan fitnah di sini adalah hatinya akan tertimpa kekufuran, kemunafikan, atau kebid'ahan. (Atau akan tertimpa adzab yang pedih) yakni selama masih hidup di alam dunia, dengan cara dibunuh, hukum, atau dipenjara, atau mungkin adzab lainnya.[1]

Kalimat senada pun disampaikan oleh Imam Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ: Haram menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ dan wajib untuk mengikuti perintahnya. Adapun yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah: pembunuhan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dan ada yang berpendapat bahwa fitnah dalam ayat ini

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 3/373

adalah hatinya akan dicap kemunafikan karena sebab menyelisihi Rasulullah ﷺ.[2]

Camkanlah apa yang diceritakan oleh Imam asy-Syathibi dalam kitabnya *al-I'tishom* 1/132 ini semoga kita semua dituntun Allah meniti jalan kebenaran. Bahwasanya Zubair bin Bakkar berkata: "Saya mendengar Imam Malik bin Anas ditanya oleh seseorang: 'Wahai Abu Abdillah (kunyahnya Imam Malik), dari mana saya akan memulai ihram?' Imam Malik menjawab: 'Dari Dzul Hulaifah, di mana dahulu Rasulullah ﷺ memulia ihram dari situ.' Maka orang tadi bertanya: 'Saya ingin ihram mulai dari Masjid Nabawi.' Imam Malik menjawab: 'Jangan lakukan itu.' Dia menjawab: 'Saya hanya ingin memulai ihram dari Masjid Nabawi dari sisi kuburan Rasulullah ﷺ.' Imam Malik menjawab: 'Jangan lakukan, saya takut engkau akan terkena fitnah.' Dia mengatakan: 'Fitnah apaan itu? Lha wong saya hanya menambah beberapa mil saja.' Maka beliau berkata: 'Fitnah apakah yang lebih besar daripada engkau mempunyai pendapat bahwa engkau bisa melakukan suatu amal perbuatan mulia yang tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ? Allah berfirman: Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa adzab yang pedih.'"

Perhatikanlah wahai saudaraku seiman, kalau hanya menambah beberapa mil saja dikhawatirkan akan tertimpa fitnah karena menyelisihi apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, lalu bagaimana dengan seseorang yang meninggalkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ berupa menetapkan bulan dengan rukyat dengan ikmal, lalu mengambil ketentuan lainnya semacam ilmu hisab? Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan diri kita dari fitnah dunia

2 *Tafsir Qurthubi* 12/321

dan adzab akhirat.

Juga perhatikan dan renungkanlah atsar dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ berikut ini:

Dari Amr bin Salamah berkata: "Kami duduk-duduk di pintu rumah Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat shubuh, ketika beliau keluar kami mengiringinya pergi ke masjid. Lalu tiba-tiba Abu Musa al-Asy'ari ﷺ mendatangi kami dan bertanya: 'Apakah Abu Abdir Rahman (Ibnu Mas'ud) sudah keluar (dari masjid)?' Kami jawab: 'Belum.' Lalu beliau duduk bersama kami, kemudian keluarlah Ibnu Mas'ud, kami semua berdiri mengerumuninya. Abu Musa bertanya kepada Ibnu Mas'ud: 'Wahai Abu Abdir Rahman, tadi aku melihat suatu perkara yang aku ingkari, namun aku menganggap hal itu baik.' Kata Ibnu Mas'ud: 'Apa itu?' Jawab Abu Musa: 'Jika engkau berumur panjang niscaya engkau akan mengetahuinya, aku tadi melihat sekelompok orang di masjid, mereka duduk-duduk berhalaqoh (berkelompok), mereka sedang menunggu shalat. Setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, sedang di tangan mereka terdapat kerikil, lalu pemimpin tadi berkata: Bertakbirlah seratus kali. Maka mereka berakbir seratus kali. (Lalu pemimpinnya berkata:) Bertahlillah seratus kali. Maka mereka bertahlil seratus kali. (Lalu pemimpinnya berkata:) Bertasbihlah seratus kali. Maka mereka bertasbih seratus kali. Ibnu Mas'ud bertanya: 'Apa yang kamu katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab: 'Aku tidak bilang apa-apa, aku menanti pendapatmu.' Kata Ibnu Mas'ud: 'Tidakkah kamu katakan kepada mereka agar mereka menghitung kesalahan mereka dan kamu jamin bahwa kebaikan mereka tidak akan disia-siakan.' Lalu Ibnu Mas'ud berlalu menuju masjid tersebut dan kami pun mengikutinya, sehingga sampai di tempat, Ibnu Mas'ud bertanya kepada mereka: 'Benda apa yang kalian pergunakan itu?' Mereka menjawab: 'Kerikil,

wahai Abu Abdir Rahman, kami gunakan untuk bertakbir, tahlil, dan bertasbih.' Timpal Ibnu Mas'ud: 'Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, saya jamin kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sedikit pun, celakalah kalian wahai umat Muhammad, betapa cepat kebinasaan kalian, itu mereka para sahabat Rasulullah ﷺ masih banyak bertebaran, ini baju beliau belum rusak, dan bejananya masih belum pecah. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian berada pada sebuah agama yang lebih benar daripada agamanya Muhammad atau kalian adalah pembuka pintu kesesatan.' Mereka menjawab: 'Wahai Abu Abdir Rahman, kami tidak menghendaki kecuali kebaikan.' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami bahwasanya ada sebuah kaum yang membaca al-Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka, demi Allah, saya tidak mengetahui barangkali kebanyakan mereka adalah dari kalangan kalian.' Kemudian Ibnu Mas'ud berpaling dari mereka."

Berkata Amr bin Salamah: "Kami melihat kebanyakan mereka menyerang kami pada saat Perang Nahrowan untuk melawan orang-orang Khawarij."[3]

Renungkanlah jawaban Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: "Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun tidak mendapatkannya."

Kita tidak mengingkari bahwa siapa pun yang masih lurus fithrohnya pasti menginginkan kebaikan untuk diri dan masyarakatnya, namun kita harus tahu bahwa patokan kebenaran adalah ketentuan Allah dan Rasul-Nya dan bukan lainnya.

3 HR. ad-Darimi No. 206 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 2005

Dan juga harus kita pahami semua, bahwa jika terjadi perselisihan antara kita, maka yang harus kita perhatikan adalah firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amr di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa': 59)

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله berkata: "Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan untuk taat kepada-Nya, juga taat kepada Rasul-Nya dan para pemimpin. Dan Allah juga memerintahkan untuk mengembalikan perkara saat terjadi perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para ulama telah menjelaskan bahwa maksud dari mengembalikan perkara kepada Allah adalah dengan mengembalikan pada al-Qur'an al-Karim, sedangkan mengembalikan kepada Rasul adalah mengembalikan kepada beliau selagi beliau masih hidup, adapun setelah wafatnya beliau maka kepada sunnah beliau."[4]

Subhanallah, begitulah memang sebenarnya, bahwa kewajiban kita adalah mengembalikannya kepada al-Qur'an dan as-sunnah

4 *Majmu' Fatawa wa Maqolat Syaikh Bin Baz* 1/238, lihat juga *Mukhtashor ash-Showa'iqul Mursalah* oleh Imam Ibnul Qayyim 2/352

sebagaimana yang dipahami oleh para salafush shalih. *Wallahul Musta'an*.[5]

Dari sini, sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengedepankan hasil itsbat hilal dengan pedoman rukyatul hilal secara visual bila ternyata bertentangan dengan hasil yang ditetapkan ilmu hisab. Karena memang rukyatlah yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menetapkan hilal sebagai tanda dari awal dan akhir bulan hijriyyah.

Namun, kita sangat menyadari bahwa masalah ini sudah menjadi polemik sejak lama sekali, kita tidak bisa mengingkari adanya perpecahbelahan yang terkadang sampai pada tingkat permusuhan, terutama di kalangan masyarakat bawah. Untuk untuk saya nasihatkan:

C. Pegang Erat Persatuan, Singkirkan Pertikaian

Ketahuilah, bahwa di antara kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada kaum muslimin adalah menjadikan mereka bersaudara. Allah berfirman:

﴿ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu

5 Lihat masalah ini dengan agak luas pada Bab 1–3 dari kitab saya *Matahari Mengelilingi Bumi*, terbitan Pustaka Al Furqon

karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. (QS. Ali Imran: 103)

Dalam menafsirkan lafazh: بِنِعْمَتِهِ (karena nikmat Allah), sebagian ulama berkata: Ini adalah peringatan bahwasanya terjalinnya tali persaudaraan dan terjalinnya cinta kasih di antara kaum mukminin hanyalah disebabkan karunia Allah semata, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain:

﴿ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Anfal: 63)

Maka yang menjadikan hati-hati manusia bersatu dalam beribadah kepada-Nya, sekaligus saling mencintai, padahal mereka berasal dari berbagai penjuru dunia dari ras yang beraneka ragam, serta dari martabat yang bertingkat-tingkat hanyalah Allah semata. Maka hendaklah kaum mukminin berbahagia dengan nikmat yang agung ini.

Oleh karena itu, kita dapati bahwa syariat Islam ini sangat menjaga persatuan, sekaligus berusaha mewujudkan persatuan dan persaudaraan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan disyariatkannya mengangkat pemimpin tatkala safar untuk menghindari timbulnya silang pendapat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika tiga orang keluar untuk melakukan safar maka hendaknya mereka mengangkat salah satu dari mereka sebagai amir (pemimpin)."[6]

Islam juga mensyariatkan mengucapkan dan menyebarkan salam untuk menimbulkan rasa saling mencintai. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلَا أَدُلُّكُمْ على شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan tidaklah kalian beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian."[7]

Demikian juga disyariatkan senyum jika bertemu dengan saudaranya, menjenguk orang sakit, menjawab salam, membalas orang yang mengucapkan hamdalah setelah bersin dan banyak syariat lainnya yang mana bertujuan agar kaum muslimin saling mencintai dan bersaudara.

Sebaliknya, syariat Islam juga mengharamkan semua perkara yang mengantarkan kepada perpecahan dan perselisihan. Di antaranya sabda Rasulullah ﷺ:

وَلَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ

6 HR. Abu Dawud. Lihat *ash-Shahihah:* 1322

7 HR. Muslim

"Janganlah seseorang membeli di atas pembelian saudaranya. Dan janganlah ia meminang (seorang wanita) di atas pinangan saudaranya."[8]

Keduanya tidaklah diharamkan kecuali karena bisa menimbulkan permusuhan dan mengoyak baju persaudaraan.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Waspadalah kalian dari prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta, dan janganlah tahassus (mencari-cari kesalahan saudaranya melalui perantara berita), bertajassus (mencari-cari kesalahan saudaranya dengan mengamati gerak-geriknya), saling hasad, saling membelakangi, saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."[9]

Perhatikanlah! Keenam perkara di atas diharamkan karena merusak tali persaudaraan, karena itulah di akhir hadits tersebut Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk saling bersaudara. Dan masih sangat banyak lagi hal-hal yang diharamkan demi menjaga persatuan dan persaudaraan antara kaum muslimin.[10]

Karena itu, agar semua permusuhan ini bisa segera reda, maka semua orang harus legowo untuk mengembalikan semuanya kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan menerima kebenaran yang berdasarkan al-Qur'an dan as-sunnah sebagaimana apa yang

8 HR. Bukhari-Muslim

9 HR. Bukhari: 5717

10 Lihat *Lerai Pertikaian* dan *Sudahi Permusuhan* oleh Ust. Firanda M.A. hlm. 4–14

dipahami dan diamalkan oleh ulama salaf shalih ahlus sunnah wal jama'ah, meskipun berasal dari luar golongan dan kelompoknya. Semoga Allah menjadikan kita mampu melihat kebenaran sebagai sebuah kebenaran dan memberikan kepada kita kekuatan untuk mengamalkannya, sebagaimana kita juga mohon kepada Allah semoga menampakkan kepada kita kesalahan sebagai sebuah kesalahan dan kita diberi kekuatan untuk menghindarinya. *Amin ya Rabbal 'alamin*.



Penutup

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang dengan nikmat dan barakah-Nya sempurna segala kebaikan. Hanya dengan karunia-Nya akhirnya kita sampai pada penghujung risalah sederhana ini. Sebelum lembaran-lembaran ini kita tutup, saya ingin menyampaikan dua hal:

Pertama: Kesimpulan

Dari pembahasan yang lumayan panjang ini dapat kita ambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Rukyatul hilal adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan pengamatan secara visual baik menggunakan mata langsung maupun dengan bantuan alat terhadap kemunculan hilal.
2. Ikmal adalah menyempurnakan hitungan bulan hijriyyah menjadi 30 hari apabila pada sore hari tanggal 29 bulan hijriyyah tidak kelihatan hilal dalam kegiatan rukyatul hilal.
3. Ilmu hisab atau ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari posisi

benda-benda langit. Yaitu matahari dan bulan dilihat dari pengamat di bumi. Ilmu ini memiliki banyak jenis dan sistem.

4. Boleh mempelajari ilmu hisab karena bukan termasuk ilmu nujum yang terlarang.
5. Tanda masuk bulan hijriyyah semuanya sama yaitu rukyatul hilal atau ikmal.
6. Wajibnya berpegang pada rukyatul hilal langsung secara visual dan tidak boleh bersandar pada ilmu hisab untuk menentukan puasa dan hari raya. Hal ini berdasarkan dalil dari al-Qur'an, as-sunnah, dan kesepakatan para ulama serta beberapa dalil lainnya.
7. Ilmu hisab sampai sekarang masih bersifat zhonni dan bukan qoth'i. Banyak bukti yang menunjukkan hal ini.
8. Tidak ada satu pun dalil yang bisa digunakan secara benar untuk mendukung madzhab ahli hisab dalam pendapat mereka yang menentukan awal puasa dan hari raya menggunakan pedoman ilmu hisab.
9. Rukyatul hilal hukumnya fardhu kifayah.
10. Untuk menetapkan awal Romadhon cukup persaksian satu orang yang melihat hilal, sedangkan untuk lainnya wajib dua orang atau lebih.
11. Wajib bagi pemerintah atau badan yang berwenang lainnya untuk jeli dan teliti dalam menetapkan awal dan akhir bulan ibadah.
12. Boleh menggunakan teropong bintang atau alat lainnya sebagai alat bantu dalam rukyatul hilal.
13. Bila persaksian seseorang bahwa dia melihat hilal ditolak oleh

pemerintah, maka dia harus mengikuti ketetapan pemerintah dan tidak menggunakan rukyatnya sendiri. Ini adalah madzhab yang rojih insya Allah.

14. Apabila hilal terlihat di satu negara dan tidak terlihat di negara lainya maka para ulama berselisih mengenai hal ini, apakah ikut negara yang melihat hilal ataukah setiap negara mengikuti rukyatnya masing-masing. Yang rojih hal ini dikembalikan kepada ketetapan pemerintah setempat.

15. Kewajiban setiap muslim untuk taat kepada pemerintahnya selagi bukan untuk kemaksiatan.

16. Begitu pula dalam masalah ketetapan awal puasa dan hari raya Idul Fithri dan Idul Adhha, harus mengikuti ketetapan pemerintah di mana dia berada.

17. Pentingnya membuat kalender Islam internasional untuk kepentingan sipil dan administrasi bukan untuk menentukan bulan ibadah.

18. Wajib untuk menggunakan kalender hijriyyah dan tidak boleh menggunakan kalender masehi kecuali kalau terpaksa.

19. Banyak sekali hukum yang berkaitan dengan hari dan bulan hijriyyah.

20. Sebenarnya, ilmu hisab dan rukyatul hilal tidak perlu dipertentangkan. Banyak jalan kompromi antara keduanya dan menjadi sebuah kemuliaan kalau menggunakan keduanya pada tempatnya masing-masing.

21. Dalam menghadapi perselisihan antara kaum muslimin, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tetap memegang erat tali persaudaraan dan singkirkan duri perpecahan.

Kedua: Nasihat

Berangkat dari firman Allah yang mulia:

﴿وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-Ashr: 1–3)

Dan sebuah hadits yang agung:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

Dari Tamim ad-Dari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau menjawab: "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin serta untuk seluruh kaum muslimin."[11]

Saya hanya bisa untuk menasihatkan kepada diri saya sendiri yang lemah ini dan kepada segenap kaum muslimin:

1. Berpegangteguhlah pada tali Allah dan sunnah Rasul-Nya. Karena hanya jalan inilah seseorang akan selamat dari fitnah syahawat dan syubuhat, terutama pada zaman ini yang sunnah sudah sangat asing bahkan Islam pun sudah kelihatan aneh.
2. Tunaikanlah hak Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para

11 HR. Muslim

Rasul-Nya.

3. Kepada orang-orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memegang urusan kaum muslimin, agar menjalankan amanah itu dengan sebaik baiknya, karena semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diurusinya. Secara khusus yang berhubungan dengan datangnya bulan-bulan ibadah, hendaknya mereka benar-benar takut kepada Allah Ta'ala karena ini berhubungan dengan ibadah agung kaum muslimin yaitu puasa dan hari raya. Ikutilah petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan menggunakan rukyatul hilal, dan jangan segan-segan untuk menetapkan masuknya Romadhon dan hari raya bila sudah ada yang bersaksi bahwa dia melihat hilal, meskipun keputusan ini harus berbeda dengan kalender yang ada.

4. Kepada para ulama dan pemimpin umat Islam, terutama para pemimpin organisasi massa kaum muslimin, kami sangat mengharapkan agar tidak membuat fitnah dan kekacauan di kalangan kaum muslimin, jangan membuat keputusan sendiri dalam masalah seperti ini. Kalau sekadar mengusulkan pendapat dan wacana kepada pemerintah maka itu sudah seharusnya dilakukan, tapi bila mereka (pemerintah, Edt.) menetapkan sesuatu, maka jangan menyelisihinya karena dampaknya yang sangat buruk bagi kaum muslimin, terutama kalangan bawah.

5. Kepada media-media massa, baik audio visual, cetak, maupun elektronik. Kami sangat mengharapkan bantuan Anda semua untuk tidak menambah kacaunya suasana terutama saat terjadi perbedaan antara organisasi-organisasi kaum muslimin. Terutama satu hal yang sangat perlu diingatkan, yaitu: apabila sudah ada ketetapan pemerintah tentang puasa atau hari raya, lalu ada yang mengklaim melihat hilal yang bertentangan

dengan ketetapan yang resmi diputuskan oleh pihak yang berwenang, maka kami sangat berharap agar jangan diekspose untuk umum, karena hal ini hanya akan membuat kebingungan di tengah umat.

6. Dan untuk segenap kaum muslimin, pegang teguhlah tali Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ. Jalankan perintah syariat. Dan yang berhubungan dengan masalah kita ini, saya nasihatkan apabila ada yang melihat hilal, maka bersegeralah untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang, misalnya: Depag daerah setempat atau lainnya. Bila diterima maka Alhamdulillah, namun bila tidak maka diamlah, dan jangan ekpose ini ke hadapan umum terutama media massa, karena hal ini tidak akan ada manfaatnya dan hanya akan membuat fitnah.
7. Bagi segenap kaum muslimin, ikutilah ketetapan pemerintah setempat untuk memulai puasa dan menetapkan hari raya, karena merekalah yang Allah perintahkan kita untuk mentaatinya. Bukan pemimpin organisasi, partai, atau pun semisalnya.
8. Pegang teguhlah tali persatuan, singkirkan duri permusuhan, dan padamkan api pertikaian, semoga Allah merohmati kita semua.

Akhirnya, saya hanya bisa berdo'a kepada Allah *Ta'ala*, pemilik Arsy yang agung, semoga Allah menganugerahkan kepada kita *bashiroh* untuk bisa melihat kebenaran sebagai sebuah kebenaran lalu kita diberi kekuatan untuk mengamalkannya, dan semoga Allah mencurahkan taufiq-Nya agar kita mampu melihat kesalahan sebagai sebuah kesalahan dan kita diberi kekuatan untuk menghindarinya. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau;

karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui perkara ghaib dan nyata, Engkau menghukumi di antara hamba-hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan, tunjukkanlah kepadaku kebenaran dari perkara yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa pun yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus. *Amin ya Rabbal 'alamin*.

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada manusia teragung sepanjang sejarah, Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta siapa pun yang mengikuti jejak beliau sampai datangnya hari kemudian.